

ANALISIS PENGARUH DANA ALOKASI UMUM DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA SELATAN

SHEILLA ANDITA ASTRIA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of the General Allocation Fund (DAU) and capital expenditure on economic growth. The data used in this study is secondary data, that is data from 2003 through 2010. This study used quantitative and qualitative analysis techniques, which use quantitative analysis Multiple regression through SPSS. Regression results show that the DAU negative effect on economic growth, while capital expenditures and significant positive effect on economic growth in South Sumatra province. From the regression results DAU and capital expenditure on economic growth seen R² value of 0.606 indicates the independent variable is able to explain the dependent variable of 60.6 percent (significant). This means that 60.6 percent of variable economic growth in 2003-2010 was able to be explained by the variable general allocation fund (DAU) and capital expenditure, while the remaining 39.4 percent is influenced by factors outside the model are held constant (ceteris paribus). The result using the elasticity coefficient of elasticity of 21.2 percent for DAU and 23.9 percent for capital expenditure which means is elastic ($e > 1$). This shows that the general allocation fund and capital expenditures considerable influence sebesar respectively 21.2 percent and 23.9 percent.

Keywords: Economic Growth, the General Allocation Fund, Capital Expenditure, Multiple Linear Regression and Elasticity

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap negara adalah pertumbuhan ekonomi. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pusat melalui pemerintah daerahnya untuk meningkatkan kegiatan perekonomian agar barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Hal ini dilakukan karena peningkatan kapasitas produksi di daerah sangat mempengaruhi peningkatan output nasional. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi di daerah juga memacu pertumbuhan ekonomi secara nasional di negara yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara-negara berkembang. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat pencapaian tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik bagi penduduknya. Selain itu dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain. Indonesia sebagai negara yang berkembang terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain (Arsyad, 2005:58).

Akan tetapi setiap daerah memiliki potensi dan kemampuan keuangan yang berbeda untuk membiayai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi. Hal ini menimbulkan ketimpangan fiskal antara satu daerah dengan daerah lainnya, oleh karena itu untuk mengatasi

masalah ketimpangan fiskal ini pemerintah mengalokasikan dana transfer yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi.

Salah satu dana transfer ini adalah dana lokasi umum (DAU) yang dialokasikan kepada pemerintah daerah setiap tahunnya sebagai dana pembangunan yang bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Jumlah DAU setiap tahunnya ditentukan berdasarkan keputusan Presiden dan diatur dalam Peraturan Pemerintah dan setiap daerah otonom menerima besaran DAU yang tidak sama sesuai dengan kebutuhan fiskal pada daerah tersebut.

Pembentukan modal juga mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa dan membantu memenuhi segala sesuatu yang diperlukan oleh penduduk yang terus bertambah. Pembentukan modal adalah sumber investasi pemerintah yang dalam pelaksanaannya lebih ditujukan untuk pengelolaan sumberdaya alam secara tepat dan pendirian berbagai jenis industri, maka tingkat pendapatan bertambah dan berbagai macam kebutuhan rakyat terpenuhi. Masyarakat pun dapat menikmati berbagai macam komoditi dengan peningkatan konsumsi, standar hidup meningkat, juga kesejahteraan ekonomi (Jhingan, 2000 : 399).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam analisis ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan perkembangannya dari satu periode ke periode lainnya, biasanya dilihat melalui tingkat pendapatan per kapita. Nilai pendapatan per kapita mengukur tingkat taraf pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai, sedangkan pertambahan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun lainnya mengukur perkembangan taraf kemakmuran yang ingin dicapai (Sukirno, 2000: 453).

Teori pertumbuhan Adam Smith

Menurut Smith dalam Jhingan (2000: 84), proses pertumbuhan ini bersifat menggumpal (kumulatif). Apabila timbul kemakmuran sebagai suatu akibat kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur dan perniagaan, kemakmuran itu akan menarik ke pemupukan modal, kemajuan teknik, meningkatnya penduduk, perluasan pasar, pembagian kerja, dan kenaikan keuntungan secara terus menerus . semua ini terjadi dalam apa yang disebut Smith *situasi progresif* , yang di dalam kenyataan merupakan keadaan yang maju ini “Sementara masyarakat meraih hasil-hasil yang lebih baik, keadaan buruh miskin yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat agaknya menjadi kelompok yang paling bahagia dan paling nyaman”. Tetapi proses ini ada akhirnya. Kelangkaan sumberdaya pada akhirnya memberhentikan pertumbuhan.

Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik pada dasarnya bertujuan untuk menerangkan faktor-faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan sumbangan relative dari berbagai faktor ini dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Neo-Klasik ditunjukkan bagaimana tiga jenis input, yaitu; modal, teknologi dan tenaga kerja menentukan tingkat kegiatan ekonomi, dan peranan dari modal dan perkembangan teknologi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukino, 2000: 452).

Teori Harrod Domar

Teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi memegang peranan penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi, hal ini

dikarenakan investasi mempunyai dua sifat yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Pertumbuhan yang mantap dengan cara meningkatkan investasi, hal ini memerlukan pertumbuhan pendapatan nyata secara terus menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas modal yang sedang tumbuh (Jhingan, 2000:230).

Dana Alokasi Khusus (DAU)

Dana alokasi umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana alokasi umum (DAU) dialokasikan untuk provinsi dan kabupaten/kota bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah yang dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antardaerah melalui penerapan formula yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi daerah.

Belanja Modal

Belanja Modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Teori Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Lebih jelasnya dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sukirno, 2005:366).

Pengeluaran Pemerintah

Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga, pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Akan tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis (meskipun hal ini sangat sering dilakukan, terutama oleh pemerintah di negara-negara sedang berkembang), melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah harus merintis dan menjalankan kegiatan ekonomi masyarakat atau kalangan swasta tidak tertarik untuk menjalankannya. Dalam kasus lain, pemerintah perlu untuk ,menangani sendiri berbagai kegiatan ekonomi tertentu, yang menurut penilaiannya sebaiknya tidak dijalankan oleh pihak swasta. Itulah sebabnya pemerintah melakukan berbagai pengeluaran, bahkan dalam jumlah besar (Dumairi : 1996, 157-158).

Pembentukan Modal dan Pembangunan Ekonomi

Pembentukan atau pengumpulan modal dipandang sebagai salah satu faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Arti pembentukan modal menurut Nurkse dalam Jhingan (2000: 337) ialah bahwa masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktifitas produktifnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang-barang modal ; perkakas dan alat-alat, mesin dan fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapannya – segala macam modal bentuk nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat upaya produktif. Inti proses itu kemudian ialah pengalihan sebagian sumber daya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan

barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan *output* yang dapat dikonsumsi pada masa depan. Definisi ini hanya menyangkut pemupukan modal material dan mengabaikan modal manusia.

2. Penelitian Terdahulu

Hermawati (2004) dalam penelitiannya dengan judul “*Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten OKU Provinsi Sumatera Selatan*”.

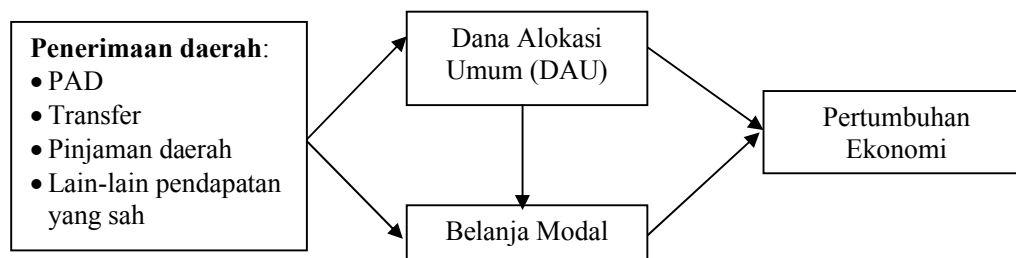
Hariadi (2006) dalam penelitiannya dengan judul “*Dampak Pengeluaran Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2000-2006*”.

Deen haan *et all* (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Capital Expenditure and Economic Growth: Key Issues for Europe*”.

Purwanto (2009) dalam penelitiannya dengan judul “*Pembiayaan Pembangunan Daerah dalam Perekonomian Regional di Indonesia*”.

Olopade (2010) dalam penelitiannya dengan judul “*The Impact of Capital Expenditure on Economic Growth and Development in Developing Countries: Nigeria As A Case Study*”.

3. Alur Pikir



Gambar 1. Skema Alur Pikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih menekankan pada pengkajian mengenai pengaruh dana alokasi umum dan pengeluaran pemerintah sektor belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Selatan yang dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya penelitian ini menggunakan rentang waktu 8 tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data dana alokasi umum, belanja modal dan data PDRB di Provinsi Sumatera Selatan dalam periode tahun 2003 – 2010 yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah antara lain Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Palembang/Provinsi Sumatera Selatan serta diperoleh dari buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Analisa Regresi Linear Berganda

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah suatu metode bertujuan untuk menguraikan suatu kondisi atau keadaan dari data yang terhimpun berdasarkan permasalahan yang dibahas dengan berlandaskan pada teori-teori yang

digunakan dalam penelitian. Analisis ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama mengenai perkembangan variabel dana alokasi umum, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari pengukuran secara kuantitatif, yaitu dengan cara memberi pendapat dari setiap hasil perhitungan. Teknik analisa kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dalam mengukur apakah variabel dependen benar-benar ditentukan oleh variabel independent. Untuk mengukur apakah variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel dana alokasi umum dan belanja modal digunakan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PDRB = \alpha + \beta \text{ DAU} + \beta \text{ BM} + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan: α, β = Konstanta; PDRB = Produk Domestik Regional Bruto/Pertumbuhan Ekonomi; DAU = Dana Alokasi Umum; BM = Belanja Modal; e = error terms

2. *Elastisitas Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Untuk melihat perubahan penerimaan antara DAU dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi maka digunakan rumus elastisitas. Elastisitas penerimaan DAU terhadap

$$E_i \text{ PDRB} = \frac{\% \text{ Perubahan DAU}}{\% \text{ Perubahan PDRB}} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Untuk melihat pengaruh perubahan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan rumus

$$E_i \text{ PDRB} = \frac{\% \text{ Perubahan Belanja Modal}}{\% \text{ Perubahan PDRB}} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Adapun tolok ukur yang dipakai untuk suatu elastisitas, jika koefisien elastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Tak terhingga (∞) maka elastisitasnya adalah elastis sempurna (elastic / perfect elastic).
- b. Lebih besar dari satu (>1) maka elastisitasnya adalah elastis (*elastic/relative elastic*).
- c. Sama dengan satu (= 1) maka elastisitasnya adalah unit (= 1) atau biasa disebut unitari elastis (*unitary elastic*).
- d. Kurang dari satu (< 1) maka elastisitasnya adalah inelastis (*inelastic/relative inelastic*).

3. *Pengujian Secara Ststistik*

Hasil dari model regresi selanjutnya akan dievaluasi melalui pengujian secara statistic dan secara ekonometrika. Uji statistik digunakan untuk melihat apakah variabel dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Selatan. Pengujian secara statistik terdiri dari :

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi R² sebagai ukuran ketetapan penaksiran yang menunjukkan proporsi variasi yang diterangkan oleh regresi. Koefisien determinasi R² juga menjelaskan proporsi atau persentase sumbangan variabel independen terhadap naik turunnya variabel

dependen. Semakin mendekati 1, maka tingkat kemampuan menerangkan hasil estimasi semakin tinggi.

Selain daripada R^2 dikenal juga R yang merupakan koefisien korelasi. R adalah suatu ukuran hubungan antara dua variabel, yang memiliki nilai antara -1 dan 1. Jika variabel-variabel keduanya memiliki hubungan linier sempurna, koefisien korelasi itu akan bernilai 1 atau -1. Tanda positif/negatif bergantung pada apakah variabel-variabel itu memiliki hubungan secara positif atau negatif. Koefisien korelasi bernilai 0 jika tidak ada hubungan yang linier antara variabel.

Uji F (pengujian koefisien regresi secara serentak)

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (bebas) secara serentak/bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Cara menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel.

Adapun kriteria yang digunakan, yaitu:

- H_0 akan ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi dan derajat kebebasan tertentu.
- H_0 akan diterima jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$, artinya variabel-variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.

Uji t

Untuk pengujian hipotesis regresi t-test digunakan dengan tingkat kepercayaan 90 persen ($\alpha=0,1$) dengan langkah :

H_a : Diterima jika $-T_{tabel} < T_{hitung} < T_{tabel}$, H_0 ditolak

H_0 : Ditolak jika $-T_{tabel} > T_{hitung} > T_{tabel}$, H_a ditolak

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lainnya konstan. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat kepercayaan 90 persen maka H_0 ditolak, artinya nilai t-hitung berada pada nilai penerimaan atau variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (signifikansi). Sebaliknya apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel pada tingkat kepercayaan 90 persen maka H_0 diterima, artinya nilai t-hitung berada pada daerah penolakan atau variabel bebas tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel terikat (tidak signifikan). Nilai t-tabel diperoleh dengan terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan sebesar $n-k$, dimana n adalah tahun pengamatan dan k adalah banyaknya variabel yang diteliti.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi biasanya muncul berdasarkan data berkala (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi diantaranya dapat diketahuidengan menggunakan cara uji Durbin Watson (DW). Untuk mengartikan angka DW, secara umum dapat diambil patokan:

- Angka $DW < d_1$ berarti ada autokorelasi positif
- Angka $DW > d_u$ berarti tidak ada autokorelasi
- Angka $DW > 4-d_1$ berarti ada autokorelasi negative

Selain itu, jika terdapat masalah autokorelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan (lihat angka F dan signifikansinya), menjadi tidak layak dipakai.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik (scatterplot) dari pengujian model regresi. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Analisis ekonometrik dengan menguji gejala multikolinearitas tujuannya adalah untuk mendeteksi bahwa apakah ada hubungan (korelasi) yang sempurna antara variable bebas yang satu dengan variable bebas yang lain. Biasanya korelasinya mendekati sempurna atau sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas (variable independent).

Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *VIF (Variance Inflation Factor)* dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- Mempunyai nilai VIF sekitar angka 1
- Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1
- Korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, 2003-2010.

Variabel yang diamati terdiri dari dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal sebagai variabel independent serta variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent. Berdasarkan data yang ada akan diolah menggunakan alat analisis regresi linear berganda melalui program SPSS (Statistical Product and Service Solution).

Tabel 1. Data Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, 2003-2010

Tahun	Dependent Variable		Independent Variabel		
	PDRB (Ribuan Rupiah)	DAU (Ribuan Rupiah)	Perubahan (%)	Belanja Modal (Ribuan Rupiah)	Perubahan (%)
2003	45.585.305	231.930,00	-	467.491,0	72,73
2004	47.344.395	224.874,00	-3,04	472.201,83	1,01
2005	49.634.518	242.707,00	7,93	311.889,97	-33,95
2006	52.214.848	421.381,00	73,61	745.496,63	139,03
2007	55.262.114	507.197,00	20,36	984.279,76	32,03
2008	58.065.455	545.776,11	7,61	891.581,98	-9,42
2009	60.446.546	507.355,83	-7,03	640.664,24	-28,14
2010	63.735.999	512.083,58	0,93	1.032.890,02	41,45

Sumber: data diolah

Data yang digunakan dalam menganalisis pengaruh faktor dana alokasi umum dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dari tahun 2003-2010 dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan estimasi yang akan dilakukan, bahwa perubahan dana alokasi umum dan belanja modal berdampak pada pertumbuhan ekonomi, maka akan dicari seberapa jauh pengaruh dana alokasi umum dan belanja modal secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model estimasi, sebagai berikut:

$$PDRB = \alpha + \beta \text{ DAU} + \beta \text{ BM} + e \quad \dots\dots\dots (4)$$

Dimana: α , β = Konstanta; PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Pertumbuhan Ekonomi); DAU = Dana Alokasi Umum; BM = Belanja Modal; e = error terms

Hasil estimasi secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS diperoleh parameter-parameter dan indikator statistik sebagai berikut :

Tabel 2. Data Statistik Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-hitung	Sig
Konstanta	42637039.240	5593704.401	7.622	0.001
DAU	-0.148	0.246	-0.601	0.574
BM	17.119	7.247	2.362	0.065
R	0,778			
R ²	0,606			
R ² Adjusted	0,448			
F	3,835			
D.W	1,107			

Sumber: diolah

Hasil perhitungan model regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,778, artinya bahwa perubahan dana alokasi umum dan belanja modal memiliki korelasi atau hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi , yaitu sebesar 77 persen.

Untuk melihat sampai berapa jauh pengaruh perubahan dana alokasi umum dan belanja modal secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi diketahui nilai R² yang diperoleh sebesar 0,606. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya atau besar kecilnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengaruh besar kecilnya perubahan dana alokasi umum dan belanja modal secara bersama-sama (simultan) hanya sebesar 60,6 persen. Sedangkan sisanya 39,4 persen dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diamati atau di observasi.

Pengaruh dana alokasi umum dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi, adalah penerimaan daerah bersumber dari transfer pemerintah pusat berupa dana alokasi umum dapat meningkatkan pendapatan daerah, antara lain; pajak, retribusi yang nantinya menjadi sumber dana yang digunakan untuk belanja modal dan proses pembangunan, seperti pembangunan sarana dan prasarana publik (sekolah, rumah sakit, pelabuhan, pusat-pusat pertokoan, sarana hiburan, dan lain-lain). Apabila pembangunan telah dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh pada terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi / PDRB di Provinsi Sumatera Selatan.

Disamping itu untuk melihat dari sisi kecocokan model, dilakukan dengan cara membandingkan koefisien determinasi R² dengan R Adjusted. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien R² Adjusted tercatat sebesar 0,448 lebih rendah tetapi tidak jauh dari koefisien R² determinasi yang tercatat sebesar 0,606.

Nilai koefisien regresi linear berganda untuk DAU terhadap pertumbuhan ekonomi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa adanya perubahan yang berlawanan arah antara variabel dana alokasi umum (DAU), sedangkan untuk belanja modal terhadap variabel

pertumbuhan ekonomi bertanda positif yang berarti adanya hubungan searah. Bisa dilihat model persamaan regresi pengaruh dana alokasi umum dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dari tahun 2003-2010 yaitu:

$$PDRB = 42637039.240 - 0.148DAU + 17.119BM \dots\dots\dots (5)$$

Model persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengaruh dana alokasi umum (DAU) sebesar -0,148, artinya bahwa setiap peningkatan nilai DAU sebesar 1 persen atau Rp 1 juta maka akan berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,148, kurang dan tidak significant karena penerimaan dan pengalokasian DAU tidak bersifat spesifik. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan sektor-sektor perekonomian atau digambarkan dalam PDRB. Peningkatan PDRB merupakan suatu perwujudan dari kemakmuran di suatu daerah. Makin besarnya pendapatan asli daerah di daerah tersebut maka semakin kecil pula dana alokasi umum yang diberikan kepada daerah tersebut.

Model persamaan diatas juga menunjukkan bahwa koefisien regresi pengaruh belanja modal sebesar 17,119 persen, artinya setiap adanya peningkatan belanja modal sebesar 1 persen atau Rp 1 juta berpengaruh dalam merangsang dan menggalakkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih besar, yaitu sebesar 17,119 persen.

Pengujian Statistik

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat sampai seberapa jauh pengaruh perubahan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan/bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Dari hasil pengujian secara simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,835 persen dengan level significant 0.000 jika digunakan asumsi dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan N-k-1 (8-2-1) =5, maka diperoleh F-Tabel sebesar 5,79. Kesimpulannya F-Hitung sebesar 3,835 < F-Tabel 5,79 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal secara simultan / bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap besar kecilnya pertumbuhan ekonomi. Hanya ada satu variabel bebas yang memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB di provinsi Sumatera Selatan yaitu belanja modal.

Uji t

Uji t adalah pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dana alokasi umum dan belanja modal terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi melalui uji t-test.

Kriteria hipotesa t-test yang digunakan bila dalam pengujian pasrial ini, yaitu:

- Ho diterima bila t-tabel < t-hitung < t-tabel, Ha ditolak
- Ho ditolak bila t-tabel > t-hitung > t-tabel, Ha diterima

Analisa uji t parsial ini menggunakan derajat kebebasan N-k-1, yaitu sebesar (8-2-1) = 5 dan menggunakan asumsi tingkat signifikansi 5 persen, maka koefisien t-tabel yang diperoleh sebesar 2,571.

Berdasarkan pengujian statistik dengan menggunakan uji t diperoleh t-hitung untuk variabel dana alokasi umum sebesar -0.601 > 2,571 t-tabel dan menunjukkan bahwa ho ditolak dan ha diterima, yang artinya variabel DAU tidak berpengaruh significant terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel belanja modal, dimana t-hitung nya sebesar 2.362 lebih kecil dari t-tabel 2,571 yang artinya ho diterima dan ha ditolak. Hal ini berarti belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. gambaran mengenai hipotesa Ha dari uji t, yaitu t-hitung dan t-tabel dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Pengujian Ekonometrik

Pengujian ekonometrik merupakan uji kebaikan dari model penelitian yang digunakan berdasarkan uji asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji asumsi klasik untuk melihat apakah hubungan linier diantara data pengamatan itu sendiri dan biasanya untuk data time series terdapat hubungan linear antara data yang diamati itu sendiri.

Hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai DW sebesar 1,107, jika data pengamatan selama 8 tahun maka nilai DW nya berada diantara dl (batas bawah) sebesar 0,559 dan du (batas atas) adalah sebesar 1,777. Dari hasil uji Durbin Watson nilai DW sebesar 0,950 ternyata terletak diantara nilai dl (batas bawah) dan nilai du (batas atas). Jadi $dl < DW < du$, yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikoleniaritas

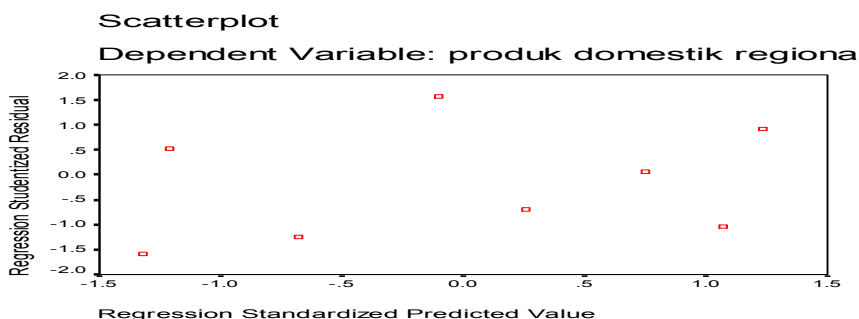
Uji multikoleniaritas adalah suatu keadaan dimana variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Gejala multikoleniaritas dapat terjadi pada model persamaan ganda. Interpretasi persamaan linear berganda secara inflisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat, jika salah satu variabel bebas naik sebesar 1 unit dari seluruh variabel bebas lainnya yang diausikan/dianggap tetap (konstan). Interpretasi ini benar apabila terdapat hubungan linear diantara variabel bebas.

Deteksi mengenai adanya multikoleniaritas dapat dilihat melalui besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Model regresi yang bebas dari multikoleniaritas adalah yang mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1, dan mempunyai *tolerance* mendekati angka 1. Hasil regresi didapat bahwa koefisien VIF untuk dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal bernilai sama yaitu sebesar 1,118 sedangkan *tolerance* nya sebesar 0,895. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel tersebut mendekati 1, yang bermakna tidak terjadi masalah multikoleniaritas.

Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastitas bertujuan untuk menguji apakah varian residual regresi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain satu sama lain atau berbeda. Jika varian dalam pengamatan yang berbeda nilainya tetap dinamakan homokedastitas. Jika varian berbeda, berarti model mengalami gangguan yang disebut dengan heterokedastitas. Secara sederhana asumsi ini dapat di uji dengan melihat grafik diagram pencar (scatterplot) sebagai berikut:

Gambar 2. Diagram Pencar (Scatter plot) untuk uji Heterokedastitas



Sumber: diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat titik-titik plot menyebar secara acak dan tidak memiliki pola kearah tertentu, serta menyebar ke atas dan ke bawah titik nol, maka model tidak mengalami masalah heterokedastisitas. Artinya model memenuhi asumsi homoskedastisitas

Analisis Elastisitas Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan

Elastisitas merupakan konsep penting untuk memahami beragam permasalahan dibidang ekonomi. Konsep elastisitas sering dipakai sebagai alat analisis ekonomi seperti dalam menganalisis permintaan dan penawaran pajak maupun distribusi kemakmuran. Dalam bidang perekonomian daerah, konsep elastisitas dapat digunakan untuk memahami dampak dari suatu kebijakan. Elastisitas dapat mengukur seberapa besar perubahan suatu variable terhadap variabel lain.

Elastisitas pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dirumuskan sebagai perbandingan antara besar kecilnya persentase perubahan yang terjadi pada variable-variabel yang mempengaruhinya, yaitu: dana alokasi umum dan belanja modal. Konsep elastisitas ini digunakan untuk mengetahui dan memperkirakan besarnya elastisitas pertumbuhan ekonomi, yang mempunyai arti bahwa setiap adanya kenaikan 1 persen yang terjadi pada masing-masing variable DAU dan belanja modal akan mempengaruhi penignkatan pertumbuhan ekonomi sebesar x persen.

1. Elastisitas Pertumbuhan Ekonomi Dengan Perubahan Faktor Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap PDRB

Untuk melihat perubahan penerimaan antara DAU terhadap pertumbuhan ekonomi maka digunakan rumus elastisitas. Elastisitas penerimaan DAU terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan rumus:

$$E_{i \text{ PDRB}} = \frac{\% \text{ Perubahan DAU}}{\% \text{ Perubahan PDRB}} \dots\dots\dots (6)$$

Dari rumusan tersebut diperoleh hasil perhitungan elastisitas pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya dari tahun 2004-2010 adapun variable yang mempengaruhi adalah dana alokasi umum. Dapat dilihat pada tabel perkembangan elastisitas pertumbuhan ekonomi per tahun sebagai berikut:

Tabel 3. Elastisitas DAU dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	% Δ DAU	% Δ BM	% ΔPDRB	E _{DAU/PDRB}	E _{BM/PDRB}
2004	-	-	-	-	-
2005	10,97	-34,96	0,21	52,23	-166,47
2006	65,68	172,95	0,36	182,44	480,5
2007	-53,25	-107	0,64	-83,20	-167,18
2008	-12,75	-41,45	-0,77	-16,55	-56,01
2009	-14,64	-18,72	-0,99	-15,6	-19,47
2010	7,96	69,59	1,01	7,88	68,90
Rata-rata				21,2	23,29

Sumber: data diolah dari tabel 4.4 dan tabel 4.8

Terlihat pada tabel koefisien elastisitas dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 21,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien elastisitas lebih besar dari 1 (E>1) bersifat elastis, artinya alokasi DAU dalam periode 2003-2010 berpengaruh cukup besar (21,2%) pada pertumbuhan PDRB di Sumatera Selatan.

2. Elastisitas Pertumbuhan Ekonomi Dengan Perubahan Faktor Belanja Modal Terhadap PDRB

Untuk melihat seberapa jauh factor belanja modal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan setiap tahunnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$E_i \text{ PDRB} = \frac{\% \text{ Perubahan DAU}}{\% \text{ Perubahan PDRB}} \dots\dots\dots (7)$$

Dari rumus tersebut di atas diperoleh estimasi realsisasi pertumbuhan ekonomi diperoleh koefisien elastisitas sebesar 23,29 atas perubahan yang terjadi pada factor belanja modal. (lihat tabel 4.12). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien elastisitas lebih besar dari 1 ($E > 1$) bersifat elastis, artinya perkembangan belanja modal periode 2003-2010 berpengaruh cukup besar (23,29%) terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB di provinsi Sumatera Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan variabel penelitian terjadi peningkatan pada variabel dependent PDRB tiap tahunnya. Lain halnya dengan variabel independent dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal yang mengalami fluktuasi pada perkembangannya. Peningkatan dan penurunan yang tajam terjadi pada variabel belanja modal, berbeda dengan variabel DAU yang cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,778, artinya bahwa perubahan dana alokasi umum dan belanja modal memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 77 persen dan nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,606. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya atau besar kecilnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengaruh besar kecilnya perubahan dana alokasi umum dan belanja modal secara bersama-sama (simultan) hanya sebesar 60,6 persen. Sedangkan sisanya 39,4 persen dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diamati atau di observasi.

Variabel dana alokasi umum menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap PDRB. Variabel DAU bernilai -0,148, artinya bahwa setiap peningkatan nilai DAU sebesar 1 persen atau Rp 1 juta maka akan berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,148, kurang dan tidak significant karena penerimaan dan pengalokasian DAU tidak bersifat spesifik. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan sektor-sektor perekonomian atau digambarkan dalam PDRB. Peningkatan PDRB merupakan suatu perwujudan dari kemakmuran di suatu daerah. Makin besarnya pendapatan asli daerah di daerah tersebut maka semakin kecil pula dana alokasi umum yang diberikan kepada daerah tersebut. Variabel koefisien regresi belanja modal sebesar 17,119 persen, artinya setiap adanya peningkatan belanja modal sebesar 1 persen atau Rp 1 juta berpengaruh dalam merangsang dan menggalakkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih besar, yaitu sebesar 17,119 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus elastisitas diperoleh koefisien elastisitas dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 21,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien elastisitas lebih besar dari 1 ($E > 1$) bersifat elastis, artinya alokasi DAU dalam periode 2003-2010 berpengaruh cukup besar (21,2%) pada pertumbuhan PDRB di Sumatera Selatan dan diperoleh koefisien elastisitas sebesar 23,29 atas perubahan yang terjadi pada factor belanja modal. Artinya, perkembangan belanja modal periode 2003-2010 berpengaruh cukup besar (23,29%) terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB di provinsi Sumatera Selatan.

Saran-Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan penambahan variabel yang berpengaruh terhadap penelitian dan data yang lebih panjang tahunnya sehingga dapat diperoleh perhitungan yang lebih akurat dan pembahasan yang lebih mendalam dimasa yang akan datang.
2. Pengalokasian dana alokasi umum dibuat lebih spesifik penggunaannya. Sehingga DAU yang diberikan oleh pemerintah pusat bukan saja berfungsi sebagai pemerataan pendapatan di setiap daerah tetapi juga sebagai sumber penerimaan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Mengelola dan mengalokasikan belanja modal dengan efektif dan efisien sehingga dana yang tersedia dalam anggaran belanja modal dapat digunakan dengan baik untuk keperluan pembangunan daerah khususnya sarana prasarana yang berfungsi untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan dan fasilitas pelayanan publik sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah propinsi Sumatera Selatan. 2001. *RPJMD Prov Sumsel tahun 2008-2013*. Palembang: BAPPEDA
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. *Sumsel dalam angka berbagai edisi*. BPS. Palembang: BPS.
- Darwanto dan Yulistikasari. 2001. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Jurnal Symposium Nasional Akutansi X*. Yogyakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah: D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pangabean, Adrian T.P,dkk. 1999. Distribusi Dana Alokasi Umum (DAU): Konsep dan Formula Alokasi. *Usulan Kepada BAKD-BAKM, Departemen Keuangan RI*. Jakarta: Inter-University Center for Economic Research University of Indonesia(IUC-Economics UI).
http://web.mac.com/adrianpangabean/Loose_Notes_on_Indonesia/Decentralization_and_Local_Finance_files/konsep%20dan%20alokasi%20DAU.pdf. Di akses pada tanggal 18 oktober 2011.
- Purwanto. 2009. Pembiayaan Pembangunan Daerah Dalam Perekonomian Regional diIndonesia. *Jurnal*. Jakarta: pusat penelitian LIPI.
- Septian, Gunawan Wahyudi. 2008. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah di Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: UII. Dipublikasikan.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael. 1984. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketiga. Jilid Satu. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , Undang-undang No.33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. www.djpe.esdm.go.id/.../files/.../UU%2033%20tahun%202004.pdf di akses tanggal 3 september 2011
- , Peraturan Menteri No.13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah http://lms.bpkp.go.id/file.php/1/Pedoman_Pengelolaan_Keuangan_Daerah_Permendagri_No_13_thn_2006_.pdf di akses tanggal 5 september 2011
- , Peraturan Menteri No.13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. www.kpu.go.id/dmdocuments/permendagri_57b.pdf di akses pada tanggal 5 September 2011